



Research Article

Idealisme Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti dalam PAI bagi Gen Z di Era Digital Abad 21

Moh. Faizin, Ahmad Ridwan Ahnan, Fitri Hana Aulia, Nafisa Rasyah Aqilah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia
Corresponding Author, Email: m.faizin@uinsa.ac.id (Moh. Faizin)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 22, 2026
Accepted : July 23, 2026

Revised : June 24, 2026
Available online : August 24, 2026

How to Cite: Nabila Moh. Faizin, Ahmad Ridwan Ahnan, Fitri Hana Aulia and Nafisa Rasyah Aqilah. (2026) "The Idealism of Character and Moral Education in Islamic Religious Education for Gen Z in the 21st-Century Digital Era", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 2537-2547. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3522.

The Idealism of Character and Moral Education in Islamic Religious Education for Gen Z in the 21st-Century Digital Era

Abstract. This study focuses on exploring ideal concepts regarding character and moral development in Islamic Religious Education (IRE) aimed at Generation Z in the 21st-century age. The approach used is an exposition that utilizes library learning. Analysis was conducted on primary materials such as the Qur'an and hadith, as well as documents related to education, supplemented by supporting sources from scientific journals and previous research. The study's conclusions reveal that character education in PAI is based on the principles of Islamic ethics, aiming to cultivate well-rounded individuals who maintain a balance between spiritual, intellectual, and moral dimensions. However, the implementation of this education faces significant obstacles due to the nature of Generation Z, which tends to prefer digital, instant, and visual content. Furthermore, the negative impact of social media has the potential to lead to moral decline. Thus, learning strategies that are adaptable, creative, and rooted in noble values are needed to instill character effectively. Success in character education is

evident in shifts in students' attitudes, actions, and habits in their daily lives extending beyond cognitive understanding to encompass emotional aspects and practical skills.

Keywords: Character Education, Gen Z, Digital Age, The Ideal Human Being

Abstrak. Studi ini berfokus pada eksplorasi konsep ideal mengenai pembentukan karakter dan moralitas dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ditujukan untuk Generasi Z pada masa digital abad ke-21. Pendekatan yang digunakan dengan pemaparan yang memanfaatkan dengan cara belajar kepustakaan. Analisis dilakukan terhadap sumber utama seperti Al-Qur'an dan hadis, disertai dokumen-dokumen terkait pendidikan, ditambah dengan sumber pendukung dari jurnal-jurnal ilmiah dan riset sebelumnya. Kesimpulan studi mengungkapkan bahwa pendidikan karakter dalam PAI didasarkan pada prinsip-prinsip akhlak Islamiah, yang bertujuan mencetak individu utuh yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan moral. Akan tetapi, penerapan pendidikan ini menghadapi hambatan signifikan karena sifat Generasi Z yang cenderung menyukai hal-hal digital, instan, dan visual. Ditambah lagi, dampak negatif dari media sosial berpotensi mengakibatkan kemerosotan moral. Dengan demikian, diperlukan taktik pembelajaran yang mampu menyesuaikan diri, bersifat kreatif, dan berakar pada nilai-nilai luhur demi menanamkan karakter secara efisien. Keberhasilan dalam pendidikan karakter terlihat dari pergeseran sikap, tindakan, dan kebiasaan para pelajar dalam aktivitas sehari-hari, bukan sekedar melewati pencapaian daya pikir orang, namun mencakup dimensi emosional serta keterampilan praktis.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Gen Z, Era Digital, Insan Kamil

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi digital serta globalisasi yang semakin intens pada awal milenium baru ini telah membawa perubahan signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk di dunia pendidikan. Kondisi ini melahirkan Generasi Z atau yang akrab disapa Gen Z, yang tumbuh sebagai penduduk asli digital. Mereka terbiasa menyerap informasi dengan cara yang instan, kilat, dan sangat mengandalkan visual. Sayangnya, derasnya aliran informasi, baik dalam jumlah maupun kualitas, ini juga membawa sisi negatif seperti maraknya berita bohong (hoaks), perundungan di dunia maya (cyberbullying), serta menurunnya moral.¹ Oleh karena itu, pada masa sekarang, lembaga pendidikan dituntut tidak hanya fokus pada pencapaian akademik semata, melainkan juga harus memberikan penekanan yang kuat pada pembangunan karakter dan moralitas siswa agar mereka tidak terjerumus ke dalam pengaruh buruk era digital.

Pendidikan karakter dan etika di lingkungan sekolah sejatinya sudah menjadi topik penelitian yang sering diangkat oleh para ahli sebelumnya. Suryani, melalui studinya, tekanan pentingnya sekolah memberikan ruang yang memadai bagi pembentukan jati diri demi membekali peserta didik agar cakap dalam membuat pilihan yang bijak, tertib, serta dapat bertanggungjawabkannya. Sejalan dengan pandangan tersebut, Apriansyah dan Wanto berpendapat bahwa di era kekinian abad ke-21 ini, para siswa sangat membutuhkan landasan etika yang kokoh sebagai tameng untuk mencegah perilaku menyimpang. Secara garis besar, kajian-kajian lampau

¹ E. Suryani, "Implementasi pembentukan karakter budi pekerti di SMP Negeri 1 Tanggul Jember," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 22, no. 2 (2015): 101-110

sependapat bahwa hubungan pembelajaran budi pekerti menghasilkan pengaruh yang baik dalam memperkuat nilai-nilai moral yang luhur, di samping peningkatan prestasi akademis.²

Meski begitu, kajian-kajian yang telah terbit sejauh ini masih banyak berfokus pada pembicaraan mengenai pendidikan karakter dalam suasana tradisional yang bertatap muka. Di sisi lain, teknologi sering kali dipandang sebagai faktor pengganggu dari luar atau sekadar alat pendukung semata. Penelitian yang benar-benar menggabungkan konsep idealisme akhlak Islami seperti gagasan fitrah, khalifah, dan insan kamil secara pas dengan kondisi psikologis Generasi Z yang sangat membutuhkan pengakuan di dunia maya, masih sangatlah langka.³ Di bawah ini letak keunikan (kebaruan) dari studi ini; artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan yang ada dengan cara merumuskan kembali bagaimana idealisme Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat disesuaikan agar relevan dalam lingkungan digital Generasi Z tanpa kehilangan substansi teologisnya.

Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk menyusun dan menguraikan sebuah kerangka baru strategi pendidikan karakter berlandaskan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sesuai dengan ciri khas Generasi Z. Pembahasan berfokus pada penyesuaian ajaran Islam yang bersifat filosofis dan teologis dengan cara belajar Generasi Z yang cenderung interaktif dan mengutamakan visual. Dengan landasan tersebut, karya tulis ini akan mengatasi kekurangan dalam konsep moralitas yang bersifat konvensional, sekaligus menyajikan pilihan kerangka pendidikan karakter baru yang memanfaatkan teknologi secara efektif untuk generasi saat ini.⁴

Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk menyusun dan menguraikan sebuah kerangka baru strategi pendidikan karakter berlandaskan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sesuai dengan ciri khas Generasi Z.⁵ Pembahasan berfokus pada penyesuaian ajaran Islam yang bersifat filosofis dan teologis dengan cara belajar Generasi Z yang cenderung interaktif dan mengutamakan visual. Dengan landasan tersebut, karya tulis ini akan mengatasi kekurangan dalam konsep moralitas yang bersifat konvensional, sekaligus menyajikan pilihan kerangka pendidikan karakter baru yang memanfaatkan teknologi secara efektif untuk generasi saat ini.

Pokok bahasan yang coba dikupas dalam tulisan ini adalah mengenai penurunan moral generasi Z di era digital. Kami berpendapat bahwa masalah ini bukan karena nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah tidak relevan, melainkan lebih disebabkan oleh adanya celah dalam cara mengomunikasikan nilai-nilai tersebut. Para peneliti berargumen, apabila konsep ideal mengenai manusia dalam PAI dapat diubah

² Z. D. Apriansah dan D. Wanto, "Nilai-nilai pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan kebijakan pendidikan karakter," *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia* 3 (2022): 45-54

³ Mohammad Usman Usman et al., "FITRAH MANUSIA DALAM PANDANGAN ISLAM," *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2022): 284-98, <https://doi.org/10.36420/ju.v8i2.5812>.

⁴ Rusdiana Navlia Khulaisie, "HAKIKAT KEPERIBADIAN MUSLIM, SERI PEMAHAMAN JIWA TERHADAP KONSEP INSAN KAMIL," *Reflektika* 11, no. 1 (2016): 39-57, <https://doi.org/10.28944/reflektika.viii.36>; Khulaisie, "HAKIKAT KEPERIBADIAN MUSLIM, SERI PEMAHAMAN JIWA TERHADAP KONSEP INSAN KAMIL."

⁵ D. Supriadi dan K. Bogor, "Inovasi Pembelajaran PAI di Era Digital: Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Gen-Z," *Tadbiruna* 4 (2025): 319-334.

melalui cara belajar yang interaktif, terfokus pada proyek nyata, dan menggunakan sarana digital dengan cara yang inovatif, maka nilai-nilai luhur (akhlakul karimah) akan lebih mudah diserap oleh generasi Z.⁶ Hal ini pada akhirnya akan menciptakan kebiasaan baik yang terpolakan dalam keseharian mereka di dunia maya.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan judul artikel tentang idealisme pendidikan karakter dan Budi pekerti dalam PAI bagi gen z abad 21, penulis memilih metode penelitian kualitatif deskriptif, yang didukung oleh pendekatan studi kepustakaan. Metode ini kami gunakan karena menyesuaikan dengan judul yang kami tulis. Judul tersebut bersifat konseptual dan filosofis karena dalam judul tersebut membahas tentang "idealisme".

Sedangkan melalui studi kepustakaan, penulis menelaah kajian-kajian yang ada dalam Al-Qur'an, dan hadis, hasil pemikiran tokoh pendidikan Islam, serta dokumen-dokumen resmi yang dikeluarkan oleh negara seperti undang-undang sisdiknas, profil pelajar pancasila, dan kurikulum merdeka sebagai sumber primer penelitian. Sedangkan dari sumber sekunder, mencakup jurnal ilmiah, buku tentang psikologi Gen Z, dan hasil penelitian terdahulu tentang pendidikan moral di era digital.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Idealisme Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti dalam PAI

Idealisme Pendidikan moral di dalam perspektif islam berfokus pada cita-cita ideal (*das sollen*) dalam menumbuhkan pribadi yang berakhlak mulia sejalan dengan tuntunan ajaran islam. Di dalam islam, proses mendidik mencakup lebih dari sekadar peningkatan intelektual semata, melainkan juga mengutamakan pembentukan karakter utuh yang harmonis antara keyakinan, wawasan, dan perbuatan. Oleh karenanya, pembinaan karakter merupakan bagian pokok dari sasaran pendidikan Islam,⁸ bukan sekadar pelengkap.

Ide brilian ini berakar pada perspektif Islam yang memandang manusia sebagai ciptaan yang dianugerahi kesucian bawaan, sekaligus berperan sebagai wakil Tuhan di bumi yang mengemban tugas menjaga dan menata kehidupan selaras dengan ajaran suci. Dengan demikian, pembinaan akhlak dalam Islam berupaya mengoptimalkan kapasitas diri itu agar manusia mampu menjalankan fungsinya dengan penuh dedikasi, baik selaku pribadi maupun sebagai anggota komunitas.⁹

Di samping itu, pendidikan karakter dalam Islam mengupayakan terwujudnya

⁶ S. T. Ghafara, N. Jalinus, A. Ambiyar, W. Waskito, dan F. Rizal, "Pembelajaran Menggunakan TIK dapat Meningkatkan Literasi Peserta Didik Generasi Z Pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal SAINTIKOM (Jurnal Sains Manajemen Informatika dan Komputer)* 22, no. 2 (2023): 241.

⁷ Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

⁸ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25–38.

⁹ "Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam | TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam," accessed May 1, 2026, <https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/955>.⁸

insan kamil,¹⁰ yakni seseorang yang tak hanya unggul secara akademis, melainkan juga berperilaku luhur. Hal ini selaras dengan wahyu yang turun pada Rasulullah ﷺ yang menyoroti penyempurnaan akhlak sebagai inti dari ajaran Islam. Maka dari itu, pendidikan karakter pada Pendidikan Agama Islam hendaknya tidak sekadar menanamkan pengetahuan tentang norma-norma moral,¹¹ tetapi juga memupuk kesadaran dan kebiasaan berperilaku sesuai tuntunan Islam dalam keseharian.

Secara garis besar, konsep watak dan etika dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berfokus pada pembentukan budi pekerti luhur (akhlakul karimah) yang merujuk pada Al-Qur'an dan sunnah Rasul.¹² Dalam ranah PAI, pembentukan karakter tidak sekadar diartikan sebagai perbuatan terpuji dalam lingkungan sosial,¹³ melainkan juga sebagai manifestasi keyakinan yang terwujud dalam hubungan vertikal dengan Tuhan (hablum minallah) dan hubungan horizontal antar sesama insan (hablum minannas).¹⁴

Dalam perspektif Islam, pembentukan watak sangatlah lekat dengan pengertian akhlak.¹⁵ Akhlak diartikan sebagai suatu sifat bawaan seseorang yang membuatnya bertindak tanpa perlu berpikir panjang. Pendapat Al-Ghazali pun senada, ia menyebutkan bahwa akhlak merupakan kondisi batin yang kokoh,¹⁶ sehingga memunculkan perbuatan dengan lancar. Oleh karena itu, penanaman budi pekerti dalam Pendidikan Agama Islam seharusnya tidak sekadar menitikberatkan pada pengetahuan, melainkan juga mencakup praktik dan penyerapan nilai-nilai luhur.

Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam mencerminkan perilaku yang tampak sehari-hari, meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesopanan, dan empati terhadap orang lain. Ajaran-ajaran ini disampaikan melalui beragam metode, seperti suri teladan yang baik, pembentukan kebiasaan, dan anjuran yang berlandaskan ajaran Islam.¹⁷ Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memegang kedudukan krusial yang menumbuhkan moral kepada murid, agar mereka bukan sekedar cemerlang dalam pencapaian akademik, melainkan untuk berkembang secara etika

¹⁰ "HAKIKAT KEPERIBADIAN MUSLIM, SERI PEMAHAMAN JIWA TERHADAP KONSEP INSAN KAMIL | Reflektika," accessed May 1, 2026, <https://ejournal.unia.ac.id/index.php/reflektika/article/view/36>.

¹¹ "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral | Journal of Instructional and Development Researches," accessed May 1, 2026, <https://journal.iel-education.org/index.php/JIDeR/article/view/282.d>

¹² "Konsep Pendidikan Karakter (Akhlakul Karimah) Dalam Al-Quran | AL-MUTSLA," accessed May 1, 2026, <https://www.jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsa/articel/view/1875>.

¹³ "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan | Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman," accessed May 2, 2026, <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/tribakti/article/view/602>.

¹⁴ Furqon Hidayatullah, "ESENSI PENDIDIKAN: KETERPADUAN HUBUNGAN VERTIKAL (HABLUM MINNALLAH) DAN HORIZONTAL (HABLUMMINANNAASS)," *Jurnal Ilmiah Pesantren* 2, no. 1 (2016), <https://jurnal.assalaam.or.id/index.php/jip/article/view/1>.

¹⁵ "Pendidikan Karakter (Akhlak) Menurut PERSpektif Islam | Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan," accessed May 2, 2026, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/tarbawiyah/article/view/1743>.

¹⁶ Eis Dahlia, "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI" (Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2018), <https://repository.radenintan.ac.id/2875/>.

¹⁷ "Konsep Akhlak Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Islam | Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman," accessed May 2, 2026, <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/intelektual/article/view/1091>.

serta spiritual.

Memahami esensi manusia di Pendidikan Agama Islam (PAI) menuntut pemisahan yang tak terpisahkan dari landasan filosofis dan teologisnya. Perspektif Islam memandang manusia bukan sekadar wujud jasmani, melainkan juga entitas spiritual yang memiliki arah hidup serta amanah moral.¹⁸ Dengan demikian, penanaman karakter dalam PAI seyogianya berawal dari pemahaman komprehensif mengenai hakikat manusia sesuai tuntunan Islam.

Landasan-landasan ini termanifestasi dalam konsepsi fitrah, khalifah, dan insan kamil sebagai pilar penting dalam mewujudkan karakter peserta didik.¹⁹ Konsep-konsep tri tunggal ini tidak hanya menguraikan hakikat manusia, tetapi juga merumuskan tujuan pendidikan demi mencetak pribadi-pribadi beretika luhur, bertanggung jawab, serta harmonis dalam dimensi ruhani, intelektual, dan kemasyarakatan.

Konsep fitrah dalam Islam menggambarkan bawaan dasar manusia yang suci, cenderung pada hal positif, dan memiliki ketertarikan pada Sang Pencipta. Sejak awal kehidupan, setiap individu dikaruniai potensi untuk mengenali Tuhan dan bertindak benar, tetapi pengaruh eksternal seperti lingkungan keluarga, pengajaran, dan pergaulan turut menentukan bagaimana fitrah itu berkembang.²⁰ Dalam konteks pembelajaran PAI mengenai pembentukan karakter, fitrah berperan sebagai fondasi yang menegaskan bahwa Nilai-nilai etika pada dasarnya sudah ada dalam sanubari setiap individu, dan pendidikan bertugas membimbing serta menumbuhkannya.

Dalam pandangan Islam, manusia diposisikan sebagai utusan Tuhan di muka bumi, dibebani tugas untuk menjaga, mengolah, dan mengembangkan dunia sesuai dengan ajaran-Nya. Perspektif ini menunjukkan bahwa manusia bukan hanya sebagai pribadi tersendiri, melainkan juga sebagai makhluk komunal yang memikul tanggung jawab etis terhadap sekitarnya dan sesama.²¹ Ketika merancang pendidikan karakter, pandangan mengenai peran sebagai wakil Tuhan ini menjadi dasar untuk menumbuhkan sikap bertanggung jawab, kepemimpinan, kebenaran, serta perhatian terhadap orang lain.

Manusia paripurna dalam Islam, atau insan kamil, melambangkan sosok manusia idaman yang utuh dalam aspek spiritual, akhlak, dan kecerdasan.²² Ia bukan sekadar memiliki pemahaman luas, melainkan juga dihiasi budi pekerti luhur dan kedekatan mendalam dengan Tuhan. Di ranah Pendidikan Agama Islam, sasaran

¹⁸ "HAKIKAT MANUSIA MENURUT PERSEPEKTIF PADA AGAMA ISLAM | Jurnal Media Akademik (JMA)," accessed May 2, 2026, <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/2032>.

¹⁹ "Peran Filsafat Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Dan Identitas Peserta Didik: Analisis Konseptual Dan Praktis | SURAU: Journal of Islamic Education," accessed May 2, 2026, <https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/surau/article/view/8696>.

²⁰ "FITRAH MANUSIA DALAM PANDANGAN ISLAM | Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman," accessed May 2, 2026, <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/ulumuna/article/view/5812>.

²¹ "Tanggung Jawab Sosial Sesama Manusia Dalam Kode Etika Perusahaan | Advances In Social Humanities Research," accessed May 2, 2026, <https://adshr.org/index.php/vo/article/view/161>.

²² Muh Khoirul Rifa, *INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK INSAN KAMIL*, 4 (2016).4

utamanya adalah terwujudnya pribadi yang seimbang antara keyakinan, pengetahuan, dan tindakan nyata. Alhasil, penekanan pada pendidikan karakter tak semata mengarah pada etika yang baik, tetapi juga pada pengembangan jati diri yang komprehensif.

Karakteristik Gen Z di Era Digital Abad 21

Generasi Z terdiri dari mereka yang lahir ke dalam dunia digital, termasuk jaringan perangkat yang saling terhubung, sehingga mereka terbiasa dengan informasi yang cepat, berbasis visual, dan serba instan. Mereka dijuluki sebagai *digital natives* karena mereka sejak dini sudah terbiasa untuk menggunakan perangkat digital seperti smartphone, internet, serta media sosial. Diranah pendidikan, karakteristik ini menghadirkan tantangan tersendiri bagi pendidik, karena Gen z cenderung menyukai pembelajaran yang hidup, interaktif, dan relevan dengan konteks nyata.²³

Mereka memiliki kecenderungan cepat bosan apabila dihadapkan dengan metode ceramah satu arah yang monoton. Selain itu, mereka memiliki rentang perhatian yang pendek, tetapi di sisi lain sangat responsif terhadap materi pembelajaran yang disampaikan secara visual dan praktis, seperti video, infografis, dan simulasi digital.²⁴

Selain itu, Generasi Z membutuhkan pengakuan sosial dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Mereka lebih menghargai guru yang membuka ruang dialog, bersifat terbuka, serta memahami kebutuhan dan minat mereka. Pendekatan komunikasi yang terlalu kaku dan otoriter tidak sesuai bagi generasi ini, karena mereka ingin mengetahui alasan di balik apa yang mereka pelajari dan bagaimana kaitannya dengan dunia nyata.²⁵

Meskipun mereka mahir dalam teknologi, literasi informasinya belum optimal, sehingga tidak sedikit dari mereka yang masih mengalami kesulitan dalam membedakan informasi hoaks dari sumber yang terpercaya. Hal ini menjadi tugas penting bagi guru untuk tidak hanya mengajar konten pelajaran, tetapi juga membimbing siswa dalam membangun kemampuan menganalisis kritis dan etika digital kepada siswa.²⁶

Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Era Digital

Tantangan terbesar bagi guru dalam menghadapi Gen Z terletak pada kemampuan merancang proses pembelajaran yang mampu menyesuaikan

²³ Ira Fatmawati, "Transformasi Pembelajaran Sejarah dengan Deep Learning Berbasis Digital untuk Gen Z," *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 5, no. 1 (2025): 25–39, <https://doi.org/10.62825/revorma.v5i1.140>.

²⁴ Dwi Indah Lestari dan Haeri Kurniai, "Implementasi Model Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di Era Digital," *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 4, no. 3 (2023): 205–222, <https://doi.org/10.32832/jpg.v4i3.14252>.

²⁵ Arifin dkk., "Peran pendidik dalam Mendorong Kreativitas Siswa Gen Z di Era Digital," *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru* 16 (November 2024): 403–418, <https://conference.ut.ac.id/index.php/ting/article/view/3421>.

²⁶ D. Supriadi dan K. Bogor, "Inovasi Pembelajaran PAI di Era Digital: Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Gen-Z," *Tadbiruna* 4 (2025): 319–334, <https://doi.org/10.5192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v4i2.1506>.

karakteristik mereka, baik secara psikologis maupun sosiologis. Guru harus bersedia meninggalkan kebiasaan metode tradisional dan beralih pada pendekatan yang lebih dialogis, berbasis proyek, dan memanfaatkan teknologi secara bermakna. Penggunaan teknologi yang sesuai dengan pola belajar siswa terbukti dapat meningkatkan partisipasi dan literasi mereka dalam pembelajaran. Tanpa pemahaman mendalam terhadap profil Gen Z, pembelajaran ini berpotensi kehilangan relevansi dan kehilangan daya tariknya. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk melakukan refleksi serta inovasi pembelajaran secara terus menerus agar pembelajaran tetap responsif terhadap dinamika generasi ini.²⁷

Menanamkan budi pekerti di zaman serba digital ini memang penuh liku, seiring pesatnya perkembangan teknologi dan pergeseran pola pergaulan masyarakat. Salah satu ganjalan terbesarnya yaitu mudahnya akses atas beragam pesan, yang mungkin belum membawa kebaikan, sehingga para anak dan kaum muda gampang saja terseret arus konten bernilai negatif atau tak sejalan dengan prinsip karakter yang seharusnya ditanamkan dalam dunia pendidikan. Tak ketinggalan, dominasi media sosial serta percakapan daring pun turut membentuk corak perkembangan karakter.²⁸

Pesatnya kemajuan teknologi membuat anak muda kian larut dalam dunia maya. Akibatnya, pengaruh lingkungan digital terhadap pembentukan jati diri mereka menjadi kian signifikan. Situasi ini menuntut adanya strategi jitu yang menanamkan nilai luhur yang terdapat pada interaksi keseharian di ranah digital. Bahkan, pendidikan karakter pun menghadapi dilema lantaran adanya perbedaan nilai yang dianut berbagai kalangan penduduk. Pada Era digital ini mendorong penduduk agar bisa berinteraksi dengan beragam budaya serta perspektifnya, akibatnya pendidikan moral wajib mempertimbangkan berbagai jenis tersebut. Menyusun pola pendidikan moral/akhlak yang mendukung berbagai nilai-nilai dan kepercayaan adalah pekerjaan sulit, namun krusial demi melahirkan generasi yang mampu hidup rukun dalam perbedaan.²⁹

Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter di Era Digital

Keberhasilan seorang peserta didik dalam proses pendidikan tidak hanya bisa dilihat dari hasil nilai pelajarannya saja, melainkan yang lebih penting adalah adanya perubahan sikap yang lebih baik, cara berperilaku, dan kebiasaan siswa tersebut. Pendidikan karakter dianggap telah mencapai keberhasilan apabila nilai-nilai moral yang sudah diajarkan bisa menjadi kebiasaan mereka sehari-hari.³⁰ Berikut adalah

²⁷ ST Ghafara, N. Jalinus, A. Ambiyar, W. Waskito, dan F. Rizal, "Pembelajaran Menggunakan TIK dapat Meningkatkan Literasi Peserta Didik Generasi Z Pada Kurikulum Merdeka," Jurnal SAINTIKOM (Jurnal Sains Manajemen Informatika dan Komputer) 22, no. 2 (2023): 241, <https://doi.org/10.53513/jis.v22i2.8503>.

²⁸ Dini Palupi Putri, "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital," AR-RIAYAH 2, no. 1 (2018): 12-18, <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JPD/article/view/439>.

²⁹ FM Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen Yang Atipatif Dan Hoaks Di Era Digital: Tinjauan Literatur Review," Gema Wiralodra 11, no. 1 (2020): 154-169, <https://gemawiralodra.unwir.ac.id/index.php/gemawiralodra/article/view/114>.

³⁰ Das Salirawati, "Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah," Jurnal Sains Dan Edukasi Sains 4, no. 1 (2021): 17-27, <https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>.

indikator-indikator keberhasilan yang dapat dilihat ketika peserta didik tersebut telah memiliki karakter dan budi pekerti yang baik. Pertama adalah peserta didik tersebut sikap dan kepribadiannya menjadi lebih positif. Ini akan terlihat ketika ia berbicara dengan jujur, menghormati orang lain, dan bisa memahami perasaan orang disekitarnya.³¹

Kedua, terbentuknya kebiasaan yang positif. Misalnya saja peserta didik terbiasa mengucapkan salam, senyum ketika bertemu orang lain, semangat belajar, berani mengakui kesalahan, dan menghargai perbedaan antar sesama. Jika tindakan baik ini dilakukan secara terus-menerus, Sehingga, karakter yang tertanam akan menjadi bagian integral dari budaya di dalam diri setiap siswa.³² Ketiga, memiliki kematangan sosial dan emosional. Peserta didik yang memiliki kematangan sosial dan emosional mereka akan mudah memahami perasaan teman mereka, bisa diajak kerja sama, dan tidak menunjukkan kesombongannya. Dan keadaan ini berkontribusi dalam mewujudkan suasana belajar yang aman serta tentram.

Keempat, memiliki kemandirian dan tanggung jawab pribadi. Hal ini akan terlihat jelas ketika peserta didik tersebut mampu agar tugasnya dapat ia selesaikan seorang diri tanpa perlu menyusahkan rekannya. Mereka pun bisa mengambil keputusan serta menyelaraskan perkataan dengan perbuatan. Para siswa tersebut memahami konsekuensi dari apa yang mereka lakukan serta bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah dalam keseharian mereka.³³ Kelima, dampak terhadap prestasi akademiknya. Karakter yang baik memengaruhi langsung bagaimana proses belajar berlangsung. Peserta didik menjadi lebih semangat, rajin, konsentrasi, dan tidak cepat menyerah. Akibatnya prestasi akademik cenderung meningkat. Sehingga, berhasilnya pendidikan karakter tidak hanya terlihat dari perilaku moral saja, tetapi juga dari kualitas belajar para siswa.³⁴

KESIMPULAN

Idealisme pendidikan karakter dan budi pekerti dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sejatinya merupakan pilar utama dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Namun, cita-cita mulia ini harus berhadapan dengan realitas di lapangan bahwa karakteristik Generasi Z di era digital abad ke-21 menuntut segala sesuatu bersifat instan, visual, dan cenderung mengesampingkan nilai-nilai tradisional. Berdasarkan analisis mendalam yang telah dilakukan, penelitian ini

³¹ Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 16, no. 3 (2010): 229–38, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>.

³² "Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah | Jurnal Sains Dan Edukasi Sains," accessed February 22, 2026, https://ejournal.uksw.edu/juses/article/view/4384?utm_source=chatgpt.com.

³³ Umi Nurul Hidayati and Mohammad Joko Susilo, "PENDIDIKAN KARAKTER KI HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA," Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang 11, no. 03 (2025): 400–408, <https://doi.org/10.36989/didaktik.viii03.7530>.

³⁴ Khadijah Khadijah et al., "Schools' Character Education Values and Students' Mathematics Learning Achievement: A Meta-Analysis," Jurnal Cakrawala Pendidikan 40, no. 3 (2021): 670–83, <https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.39924>.

berhasil merumuskan dua aspek esensial terkait temuan lapangan dan sumbangan akademisnya bagi pengembangan dunia pendidikan Islam.

Hasil penelitian yang paling signifikan dan cukup mengejutkan adalah bahwa kemerosotan akhlak yang dialami Gen Z di era digital ini tidaklah bersumber dari menipisnya urgensi nilai-nilai luhur dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Justru, temuan lapangan membuktikan adanya komunikasi yang lebar dalam metode transmisi nilai-nilai tersebut kepada generasi terkini. Selama ini, lembaga-lembaga pendidikan sering menganggap ranah digital dan platform media sosial hanya sebagai elemen gangguan eksternal atau sekadar alat bantu teknis. Padahal penelitian ini mengungkap bahwa dunia virtual kini telah bertransformasi menjadi arena sentral bagi Gen Z untuk meraih validasi sosial dan memenuhi hasrat psikologis mereka. Apabila ranah ini diabaikan oleh para pengajar dan tidak diimbangi dengan kecakapan literasi informasi yang mumpuni, potensi penurunan etika dapat merebak secara luas mengingat sifat mereka yang sangat peka terhadap paparan konten yang merusak dan informasi palsu.

Dalam ranah keilmuan, penelitian ini menyajikan kontribusi teoritis yang signifikan. Ia memperkenalkan sudut pandang dan kerangka konsep yang segar bagi kajian PAI. Teks ini secara tegas menantang validitas dan relevansi penelitian-penelitian sebelumnya yang dianggap kolot, karena hanya dipahami pada diskusi karakter dalam konteks pertemuan tatap muka konvensional. Melalui artikel ini, pesan-pesan filosofis-teologis mengenai esensi manusia yang meliputi aspek fitrah, khalifah, dan insan kamil ditata ulang agar sesuai dengan ciri psikologis dan cara belajar Generasi Z yang cenderung aktif dan mengandalkan visual. Dengan demikian, tulisan ini berhasil menutup celah akademis dengan menawarkan kerangka inovatif yang mengoptimalkan pemanfaatan teknologi. Sumbangsih ini menggarisbawahi bahwa patokan keberhasilan pembentukan karakter tidak lagi terbatas pada perolehan pengetahuan di kelas semata, tetapi juga mencakup pembentukan perilaku etis baru (akhlak digital) yang terwujud nyata dalam keseharian mereka di ranah digital.

DAFTAR PUSTAKA

- “FITRAH MANUSIA DALAM PANDANGAN ISLAM | Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman.” Accessed May 2, 2026. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/ulumuna/article/view/5812>.
- “HAKIKAT KEPRIBADIAN MUSLIM, SERI PEMAHAMAN JIWA TERHADAP KONSEP INSAN KAMIL | Reflektika.” Accessed May 1, 2026. <https://ejournal.unia.ac.id/index.php/reflektika/article/view/36>.
- “HAKIKAT MANUSIA MENURUT PERSEPEKTIF PADA AGAMA ISLAM | Jurnal Media Akademik (JMA).” Accessed May 2, 2026. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/2032>.
- “Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam | TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam.” Accessed May 1, 2026. <https://ejournal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/955>.

- “Konsep Akhlak Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Islam | Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman.” Accessed May 2, 2026. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/intelektual/article/view/1091>.
- “Konsep Pendidikan Karakter (Akhlakul Karimah) Dalam Al-Quran | AL-MUTSLA.” Accessed May 1, 2026. <https://www.jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsa/article/view/1875>.
- “Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan | Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman.” Accessed May 2, 2026. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/tribakti/article/view/602>.
- “Pendidikan Karakter (Akhlak) Menurut Perspektif Islam | Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan.” Accessed May 2, 2026. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/tarbawiyah/article/view/1743>.
- “Peran Filsafat Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Dan Identitas Peserta Didik: Analisis Konseptual Dan Praktis | SURAU : Journal of Islamic Education.” Accessed May 2, 2026. <https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/surau/article/view/8696>.
- “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral | Journal of Instructional and Development Researches.” Accessed May 1, 2026. <https://journal.iel-education.org/index.php/JIDeR/article/view/282>.
- “Tanggung Jawab Sosial Sesama Manusia Dalam Kode Etika Perusahaan | Advances In Social Humanities Research.” Accessed May 2, 2026. <https://adshr.org/index.php/vo/article/view/161>.
- Ainiyah, Nur. “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.” *Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25–38.
- Dahlia, Eis. “KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI.” Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2018. <https://repository.radenintan.ac.id/2875/>.
- Hidayatullah, Furqon. “ESENSI PENDIDIKAN: KETERPADUAN HUBUNGAN VERTIKAL (HABLUM MINNALLAH) DAN HORISONTAL (HABLUMMINANNAAS).” *Jurnal Ilmiah Pesantren* 2, no. 1 (2016). <https://jurnal.assalaam.or.id/index.php/jip/article/view/1>.
- Khulaisie, Rusdiana Navlia. “HAKIKAT KEPERIBADIAN MUSLIM, SERI PEMAHAMAN JIWA TERHADAP KONSEP INSAN KAMIL.” *Reflektika* 11, no. 1 (2016): 39–57. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v11i1.36>.
- Rifa, Muh Khoirul. *INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK INSAN KAMIL*. 4 (2016).
- Usman, Mohammad Usman, Wasik Wasik, A. Zainuddin, and Abdul Malik Karim. “FITRAH MANUSIA DALAM PANDANGAN ISLAM.” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2022): 284–98. <https://doi.org/10.36420/ju.v8i2.5812>.